



Analisis Kebutuhan Inovasi Model Pembelajaran Bauran Moda Webinar bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Tunadaksa dengan Alat Bantu Mobilitas (Model Hybrid Webidaksa)

Widyasari¹, Helmia Tasti Adri², Hanrezi Dhanial Hasnin², Awaludin Abdul Gaffar³, Rasmitadila², Rusi Rusmiati Aliyyah², Zahra Khusnul Lathifah⁴, Ariaah⁵

¹Magister Teknologi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana

Universitas Ibn Khaldun, Jl. Kh. Sholeh Iskandar, Kedung Badak, Bogor, Jawa Barat

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru

Universitas Djuanda, Jl. Tol Jagorawi No.1, Ciawi, Kec. Ciawi, Bogor, Jawa Barat 16720

³Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru

Universitas Djuanda, Jl. Tol Jagorawi No.1, Ciawi, Kec. Ciawi, Bogor, Jawa Barat 16720

⁴Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru

Universitas Djuanda, Jl. Tol Jagorawi No.1, Ciawi, Kec. Ciawi, Bogor, Jawa Barat 16720

⁵Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah

STIT Maqtab Sholahuddin, Jl. Aria Suriagala No.9, Pasir Kuda, Bogor, Jawa Barat

Volume 9 Nomor 1

April 2022: 25-37

DOI: 10.30997/dt.v9i1.4725

Article History

Submission: 11-11-2021

Revised: 11-11-2021

Accepted: 12-11-2021

Published: 22-04-2022

Kata Kunci:

Inovasi Pembelajaran, Model Pembelajaran Bauran, Mahasiswa Tunadaksa, Pandemi Covid-19

Keywords:

Learning Innovation, Hybrid

Learning Model, Physical Disability,

Covid-19 Pandemic

Korespondensi:

(Widyasari)

(widayasari@uika-bogor.ac.id)

Abstrak: Berdasar pada amanat Undang-Undang yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang baik, maka seyogyanya layanan pendidikan harus mampu memfasilitasi seluruh warga negara terlepas dari bagaimana kondisinya apakah dalam kondisi fisik yang sempurna ataupun memiliki kekhususan seperti tunadaksa. Berkenaan dengan kekhususan tersebut, layanan pendidikan perlu didesain sedemikian rupa agar tepat guna bagi mahasiswa berkebutuhan khusus. Berlatar hal tersebut, penelitian ini mengarah pada desain inovasi model pembelajaran melalui kegiatan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan tersebut merujuk pada pengembangan model pembelajaran bagi mahasiswa tunadaksa yang bertujuan untuk memperoleh model pembelajaran yang tepat baik pada saat pandemi covid-19 seperti saat ini maupun pasca pandemi. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey kepada mahasiswa tunadaksa, dosen pengampu dan pihak fakultas dimana mahasiswa tunadaksa belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan penyebaran angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu adanya modifikasi model pembelajaran secara bauran dengan webinar bagi mahasiswa tunadaksa atau disingkat *Hybrid Webidaksa* yang mencakup modifikasi perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran.

Analysis of Innovation Needs for Learning Model Mixed Mode Webinar for Students with Special Needs with Disabilities Using Mobility Aids (Hybrid Model Webidaksa)



Abstract: Based on the mandate of the law, which states that every citizen has the right to obtain a good education, education services should be able to facilitate all citizens regardless of their condition, whether in perfect physical shape or having specialties such as quadriplegic. Concerning these specificities, educational services need to be designed in such a way as to be appropriate for students with special needs. With this background, this research leads to the design of learning model innovations through needs analysis activities. The needs analysis refers to the development of learning models for students with disabilities that aim to obtain suitable learning models during the current and post-pandemic covid-19 pandemic. This research was conducted using a survey method of students with disabilities, lecturers, and faculty where students with disabilities study. Data was collected through interviews, observations, and questionnaires. The study results indicate that it is necessary to modify the learning model mixedly with webinars for students with disabilities or abbreviated as Hybrid Webidaksa, which includes modification of planning, process, and evaluation of learning.

PENDAHULUAN

Kondisi pandemi Covid-19 membuat pemerintah dan seluruh masyarakat mengubah berbagai pola interaksi dengan adanya berbagai pembatasan proses sosialisasi, pembatasan akses fasilitas publik dan pembatasan dalam aktivitas masyarakat. Berbagai sektor kehidupan pun terkena imbasnya, baik dari sektor ekonomi, kesehatan maupun pendidikan, termasuk pendidikan di perguruan tinggi (Arora & Srinivasan, 2020). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *The Student Experience in The Research University Consortium* terhadap 30.000 mahasiswa di sembilan universitas negeri di Amerika pada bulan Mei dan Juli 2020 menunjukkan

bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada lima aspek *well being* siswa, antara lain pada proses transisi ke pembelajaran jarak jauh, permasalahan finansial, kesehatan mahasiswa, rasa memiliki dan keterlibatan siswa dalam belajar serta rencana masa depan mahasiswa (Sutton, 2021). Semua institusi pendidikan mengalami dampak pandemi tersebut, termasuk Universitas Djuanda.

Universitas Djuanda semenjak awal pandemi Covid-19 pada tahun 2019 telah melakukan proses pembelajaran secara daring penuh (*fully online*) melalui *Learning Management System* yaitu <http://cool.unida.ac.id/> sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung seperti halnya pada saat pembelajaran

tatap muka. Direncanakan pada akhir semester genap tahun ajaran 2020-2021, Universitas Djuanda akan melakukan modifikasi proses perkuliahan luring pada masa adaptasi kebiasaan baru yaitu dengan model *hybrid* (Goodyear, 2020). Modifikasi ini dipilih untuk menyesuaikan kondisi kelas dan jumlah mahasiswa yang menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan proses perkuliahan dengan kondisi baru. Model *hybrid* atau bauran yaitu proses pembelajaran yang menyatukan pembelajaran luring dan daring dengan pengaturan jumlah mahasiswa yang hadir di kelas dan melalui aplikasi *zoom meetings*. Pembelajaran secara *hybrid* ini selanjutnya berlaku pada seluruh mahasiswa Universitas Djuanda, termasuk mahasiswa berkebutuhan khusus. Dalam melaksanakan model tersebut perlu pula merancang media pembelajaran yang menarik dan interaktif atau melalui *games* agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Widyasari et al., 2019).

Mahasiswa Berkebutuhan Khusus (MBK) adalah mahasiswa yang memiliki disabilitas, yaitu kondisi dimana adanya gangguan yang melibatkan satu atau lebih gangguan

medis, psikologis, fisik, sensorik, atau kognitif pada seseorang dan bermanifestasi pada tantangan dalam berbagai aspek fungsi dan kehidupan sehari-hari, seperti belajar, pemecahan masalah, hubungan interpersonal, keterampilan komunikasi, penyesuaian diri dengan lingkungan baru, manajemen emosi, dan gangguan lainnya (Meleo-Erwin et al., 2021). Berknaan dengan hal tersebut, disabilitas secara sederhana dapat dikatakan sebagai kesulitan atau ketidakmampuan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.

Pandemi membuat MBK semakin kesulitan dalam menghadapi tantangan di berbagai aspek, misalnya dalam belajar di perguruan tinggi. Tantangan yang sudah dihadapi siswa penyandang disabilitas sebelum pandemi, diperburuk oleh kondisi imbas dari pandemi, diantaranya adalah kesulitan mendapat informasi dan mengakses fasilitas publik, lalu dalam aspek kesehatan dan pendidikan. Penelitian Meleo-Erwin yang menganalisis situasi mahasiswa berkebutuhan khusus selama *lockdown* melihat adanya peningkatan masalah aksesibilitas pada mahasiswa disabilitas

yang belajar online (Meleo-Erwin et al., 2021). Selain itu, menurut Zhang mahasiswa berkebutuhan khusus telah mengalami lebih banyak kesulitan terkait Covid-19 dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak memiliki disabilitas (Zhang et al., 2020).

Universitas Djuanda sendiri memiliki beberapa MBK, salah satunya adalah mahasiswa dengan ketunadaksaan yang menggunakan kruk untuk membantunya berjalan. Adapun universitas Djuanda hingga saat ini belum menerima mahasiswa dengan ketunadaksaan jenis lainnya karena keterbatasan sarana dan prasarana mengingat mahasiswa tunadaksa memerlukan desain dan fasilitas khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka yang kerap kali membutuhkan alat bantu gerak.

Mahasiswa dengan disabilitas fisik (*physical disabilities*) atau tunadaksa adalah kelompok disabilitas yang dicirikan dengan perbedaan fungsi fisik atau kesehatan (Pratiwi et al., 2018). Pada mahasiswa tunadaksa dengan gangguan fisik maka ada hambatan yang membatasi gerak dan aktivitas fisik yang dapat dilakukan. Perbedaan

disabilitas fisik pada setiap MBK sangat beragam, mulai dari yang ringan hingga berat sehingga potensinya pun beragam. Secara umum perkembangan fisik mahasiswa tunadaksa dapat dikatakan hampir sama dengan mahasiswa lainnya kecuali pada bagian tubuh yang mengalami gangguan. Sedangkan pada aspek intelektual, umumnya tingkat kecerdasan anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka adalah normal sehingga dapat mengikuti pelajaran sama dengan anak normal.

Oleh karena itu, MBK memerlukan layanan pendidikan khusus karena kondisinya yang berbeda dari mahasiswa lainnya sehingga MBK tunadaksa dapat belajar dan berkembang dengan optimal (Giangreco & Doyle, 2000). Dibutuhkan kepedulian dan teknologi untuk mewujudkan pembelajaran yang aksesibel, akomodatif, dan fleksibel dengan lingkungan belajar yang mendukung, tenang, dan saling terhubung sehingga dapat sangat membantu mahasiswa dengan disabilitas dalam belajar (Houck et al., 1992; Zhang et al., 2020). Disamping itu,

perlu adanya dukungan transisi ke pendidikan *online* hingga menyediakan sumber daya untuk memastikan akomodasi yang diperlukan tersedia (Wolfe & Hall, 2003).

Dengan demikian, agar MBK tunadaksa dapat memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kekhususannya maka perlu adanya desain inovasi model pembelajaran moda webinar bauran dan penyediaan ruang khusus yang mudah dijangkau secara mandiri. Dengan adanya layanan pendidikan khusus yang tepat, diharapkan MBK tunadaksa dapat belajar dengan nyaman dan mengembangkan kemampuannya secara maksimal (Izumi et al., 2021). Berdasarkan latar belakang dan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada maka Universitas Djuanda melakukan analisis kebutuhan awal pengembanagan Inovasi Model Pembelajaran Bauran Moda Webinar bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Tunadaksa dengan Alat Bantu Mobilitas (Model *Hybrid Webidaksa*).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey (Fowler, 2013) dengan subjek penelitian adalah mahasiswa

tunadaksa, dosen dan pihak fakultas hukum Universitas Djuanda. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: 1) wawancara dengan mahasiswa tunadaksa, dosen pengampu yang mengajar mahasiswa tunadaksa dan ketua program studi. Wawancara dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan terkait pengalaman mahasiswa menjalani perkuliahan. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pembelajaran dan pelayanan pendidikan khusus di Universitas Djuanda. 2) angket, pemberian *link* angket kepada mahasiswa, dosen dan pihak fakultas dalam hal ini adalah ketua program studi bertujuan untuk mengetahui pendapat mereka mengenai aspek sarana dan prasarana, proses dan interaksi MBK sehingga pihak universitas dapat memberikan rekomendasi pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal. Pertanyaan dalam angket diberikan dalam bentuk pertanyaan tertutup dan terbuka.

Angket terbagi dalam 3 bagian yang terbagi atas: 1) aspek sarana dan

prasarana pendidikan yang terdiri dari 9 pertanyaan; 2) aspek proses pembelajaran, yang terdiri dari 18 pertanyaan; dan 3) aspek sosialisasi yang terdiri dari 8 pertanyaan. Pilihan jawaban 1 = Tidak Baik, 2 = Kurang Baik, 3 = Cukup Baik, 4 = Baik, dan 5 = Sangat Baik.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara diketahui profil mahasiswa tunadaksa yang menjadi subjek penelitian ini. MBK Tunadaksa yang dilibatkan dalam uji coba inovasi pembelajaran ini adalah VN, yang merupakan mahasiswa semester 4 Fakultas Hukum Universitas Djuanda lahir di Bogor tanggal 1 Juli 1999. Sejak kecil hingga kini ia tinggal bersama keluarganya di Bogor. VN menamatkan pendidikannya di PKBM Titian Mandiri pada tahun 2017, sebelumnya ia pernah bersekolah di SDN Purbasari 3 dan SMPN 11 Kota Bogor. VN merupakan anak yang cukup aktif, terbukti dari banyaknya sertifikat kegiatan diikuti, mulai dari mengikuti berbagai webinar, sarasehan, seminar nasional hingga mengikuti kejuaraan eksakta. Menurut VN untuk mencapai ruang kelas ia harus menaiki

beberapa anak tangga dengan menggunakan alat bantu jalan atau kruk. Sebagian besar ruang kelas berada di lantai 2, hal tersebut membuat VN merasa kesulitan sehingga perlu dibantu oleh teman-temannya. Sejak pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19, VN merasa lebih senang karena ia dapat belajar dari rumah dan tidak perlu ke kampus untuk mengikuti perkuliahan di ruang kelas seperti biasa.

Berdasarkan hasil angket dapat diuraikan dalam 3 aspek yaitu; 1) sarana dan prasarana pendidikan, 2) proses pembelajaran, dan 3) interaksi sosial.

1. Aspek sarana dan prasarana pendidikan

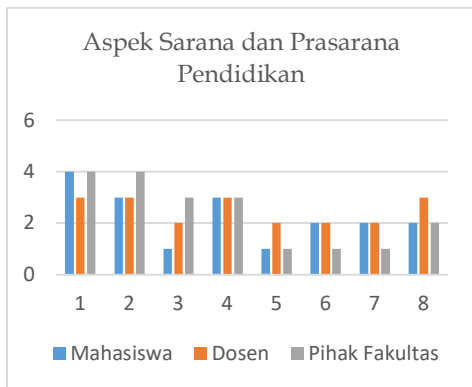
Pada aspek ini, rata-rata pilihan jawaban mahasiswa adalah 2.25 yang bermakna berada pada rentang *kurang baik hingga cukup baik*, ketersediaan fasilitas ibadah dan fasilitas toilet yang dapat dipergunakan oleh mahasiswa TD mendapatkan jawaban *tidak baik*, sedangkan sarana pembelajaran yang tersedia di ruang kuliah mendapatkan pilihan jawaban *baik*.

Hasil wawancara, mahasiswa mengeluhkan terlalu banyak tangga yang harus dilewati tanpa adanya jalan lain atau fasilitas lain sehingga membuat mahasiswa TD kesulitan untuk sampai ke ruang kelas, toilet yang berada di fakultas VN menggunakan toilet jongkok sehingga mahasiswa TD sangat kesulitan menggunakannya, bentuk kursi kuliah yang menyatu dengan meja membuat VN tidak leluasa untuk duduk atau keluar dari kursi, dan tempat ibadah yang tersedia juga sulit untuk digunakan oleh mahasiswa TD karena berada di lantai dasar sementara ruang kuliah di lantai atas.

Jawaban dari dosen secara rata-rata adalah 2.5 dengan pilihan berkisar antara 2 dan 3. Hasil wawancara dari dosen adalah perlu dikembangkan dan ditambah lagi sarana dan prasarana yang ramah bagi mahasiswa TD.

Sedangkan jawaban dari pihak fakultas yaitu 2.375 dengan pilihan *tidak baik* pada jawaban ketersediaan fasilitas toilet yang dapat dipergunakan oleh mahasiswa TD, aksesibilitas dan

akomodasi infrastruktur di universitas (gedung, jalan dan trotoar belum ramah disabilitas), sementara aksesibilitas dan akomodasi infrastruktur di fakultas (gedung, jalan dan trotoar juga belum ramah mahasiswa disabilitas). Jawaban *sangat baik* terdapat pada sarana pembelajaran yang tersedia di ruang kuliah dan penataan meja, kursi dan alat-alat di ruang kuliah. Meskipun secara umum fasilitas yang tersedia belum ramah mahasiswa TD. Hasil wawancara dari pihak fakultas adalah untuk akses ke ruang kuliah semua menggunakan anak tangga, belum tersedia jalan lurus dan landai yang dapat digunakan kursi roda, sehingga penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda atau kruk akan kesulitan. Begitu pula dengan toilet seharusnya sudah tersedia toilet khusus mahasiswa TD di setiap fakultas dan setiap gedung. Berikut disajikan diagram aspek sarana dan prasarana pendidikan menurut sudut pandang responden penelitian:



Gambar 1 Aspek sarana dan prasarana pendidikan

2. Aspek proses pembelajaran

Pada aspek ini, skor mahasiswa yaitu 3.23 yang berada pada rentang *cukup baik*, dengan skor terendah yaitu *kurang baik* pada penilaian akses dan kemudahan dalam pembelajaran (misalnya pendampingan dalam belajar); ketersediaan alat bantu dalam belajar bagi mahasiswa TD; dan pemberian tugas alternatif kepada mahasiswa TD sesuai dengan kemampuan mobilitasnya. Sedangkan skor tertinggi, yaitu *sangat baik* pada penilaian kemampuan dosen dalam menggunakan media pembelajaran yang sesuai kebutuhan mahasiswa TD dan sikap dosen terhadap mahasiswa. Saran yang diberikan dari hasil wawancara antara lain yaitu; untuk tugas berupa proyek yang

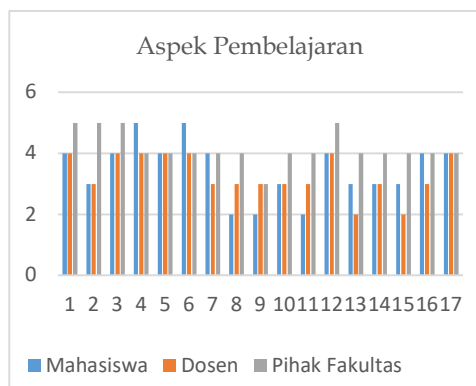
memerlukan wawancara narasumber atau data yang diambil secara langsung perlu dipertimbangkan karena keterbatasan mahasiswa TD, bahkan terkadang tugas kelompok pun mahasiswa yang bukan TD sulit melakukan koordinasi secara langsung sehingga mahasiswa TD perlu mengatur waktu untuk dapat berinteraksi sosial dengan teman-temannya sementara ia sendiri memiliki keterbatasan mobilitas.

Penilaian dosen dalam aspek proses pembelajaran berada pada nilai rata-rata 3.29 yang bermakna *cukup baik*. Skor terendah ada pada beberapa aspek perencanaan pembelajaran, yaitu kemampuan dosen menyusun rencana silabus/RPS/bahan perkuliahan yang mengakomodasi mahasiswa TD; kemampuan dosen dalam menilai hasil belajar dan menggunakan teknik penilaian alternatif yang mampu mengakomodasi kebutuhan mahasiswa TD. Sedangkan untuk skor tertinggi yaitu *baik* terdapat pada 7 penilaian. Berdasarkan

hasil yang diperoleh pada aspek ini maka saran yang dapat diberikan antara lain adalah dosen perlu meningkatkan kemampuannya dalam perencanaan dan penilaian pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa TD, serta dapat melakukan pendekatan secara personal agar motivasi belajarnya meningkat.

Berdasarkan penilaian dari pihak fakultas yaitu 3.94 yang berada pada rentang mendekati *baik*, skor terendah yaitu *cukup baik* terdapat pada penilaian ketersediaan alat bantu dalam belajar bagi mahasiswa TD, sedangkan skor tertinggi pada penilaian kesetaraan hak dan kewajiban di kelas bagi mahasiswa TD; pemberian tugas oleh dosen pada mahasiswa TD di kelas; kesediaan dosen membantu mahasiswa TD dalam menghadapi masalah di bidang akademik dan komunikasi antara dosen dan mahasiswa TD. Saran berdasarkan nilai yang lemah antara lain adalah disediakannya sarana prasarana belajar di dalam kelas disesuaikan dengan mahasiswa TD agar dapat

beraktivitas lebih nyaman dan mandiri tanpa harus selalu dibantu orang lain. Berikut disajikan diagram aspek pembelajaran menurut sudut pandang responden penelitian:



Gambar 2 Aspek pembelajaran

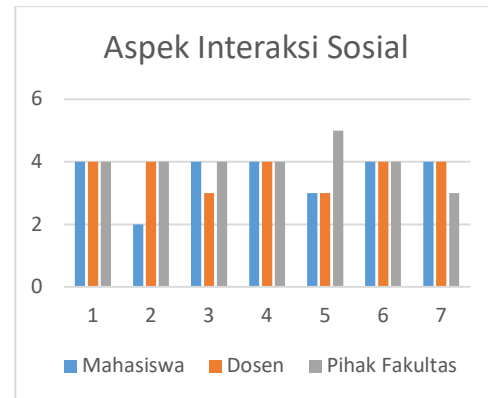
3. Aspek Interaksi Sosial

Pada aspek ini, mahasiswa memberi skor yaitu 3.57 yang berarti mendekati *baik*, dengan penilaian interaksi mahasiswa TD dengan mahasiswa lain di lingkungan universitas memiliki nilai terendah yaitu *kurang baik* dan penilaian lainnya dapat terbilang *baik*. Saran pada aspek interaksi sosial khususnya pada interaksi diluar kampus, antara mahasiswa TD dengan teman kelasnya perlu dilakukan kolaborasi sesering mungkin agar interaksi yang terjalin akan semakin baik dan positif.

Sementara itu dosen memberi nilai 3.71 yang mendekati kategori *baik*, dengan penilaian interaksi mahasiswa TD dengan dosen dan respon lingkungan kampus terhadap kondisi fisik (disabilitas) mahasiswa TD yang *cukup baik*. Sedangkan penilaian lainnya masuk dalam kategori *baik*. Sarannya adalah terus ditingkatkan untuk kesamaan hak antar sesama.

Sedangkan pihak fakultas memberi nilai yaitu 4 yang berada dalam kategori *baik*, dengan penilaian respon lingkungan kampus terhadap kondisi fisik (disabilitas) mahasiswa TD mendapatkan skor tertinggi dengan kategori *sangat baik*, sedangkan skor penilaian mahasiswa TD terhadap teman-teman sekelas mendapatkan nilai terendah yaitu masuk dalam kategori *cukup baik*. Sarannya adalah sebaiknya ada kegiatan rutin yang dilakukan secara bersama antar sesama mahasiswa TD dari fakultas lain, serta antara mahasiswa TD dengan mahasiswa

tanpa kebutuhan khusus agar interaksi yang terbangun menjadi lebih semakin baik dan harmonis. Berikut disajikan diagram aspek interaksi sosial menurut sudut pandang responden penelitian:



Gambar 3 Aspek interaksi sosial

Pembahasan

Dalam melayani kebutuhan pendidikan bagi mahasiswa tunadaksa, maka kuncinya adalah aksesibilitas dan akomodasi. Aksesibilitas adalah kemudahan yang tersedia bagi penyandang disabilitas dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari dalam segala aspek kehidupan dengan memperhatikan kelancaran dan kelayakan, yang berkaitan dengan masalah sirkulasi, mobilitas, penglihatan, dan pendengaran. Implikasi dari kebijakan ini adalah keharusan Pemerintah Pusat dan

Daerah untuk memenuhi syarat aksesibilitas sebagai berikut:

- a. Kemudahan, semua orang dapat menjangkau semua tempat dengan mandiri;
- b. Kegunaan, setiap orang dapat mempergunakan semua tempat; dan
- c. Keselamatan, setiap bangunan dan lingkungan harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.

Sementara itu, akomodasi modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk menjamin pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk penyandang disabilitas berdasarkan kesetaraan. Implikasinya adalah:

- a. Penyedia akomodasi yang layak;
- b. Penerima manfaat akomodasi yang layak;
- c. Bentuk akomodasi yang layak; dan
- d. Mekanisme fasilitasi penyediaan akomodasi yang layak (PP Nomor 13 Tahun 2020, 2020)

Mengacu pada kebutuhan mahasiswa TD dalam hal aksesibilitas dan akomodasi tersebut, maka perlu adanya pengembangan model inovasi pembelajaran yang dilaksanakan secara bauran atau *hybrid* atau *blended* yang

didesain khusus bagi mahasiswa TD yang dinamakan dengan *Hybrid Webidaksa* (Prasetyo et al., 2017). Model pembelajaran bauran ini, bukan hanya melakukan modifikasi pada proses pembelajaran saja akan tetapi juga pada penilaian hasil belajar dengan melakukan kolaborasi atau interaksi sosial yang baik dan harmonis. Model pembelajaran *hybrid* bagi mahasiswa TD yang dilakukan secara sinkronus maupun asinkronus, merupakan sebuah inovasi pendidikan yang dapat membantu mahasiswa TD belajar secara optimal di tengah keterbatasan kondisi dan fasilitas. Model ini adalah proses pembelajaran dengan moda seminar berbasis web bagi mahasiswa tunadaksa. Webinar dapat diartikan sebagai sebuah konferensi interaktif yang diadakan secara sinkronus dalam bentuk seminar dengan menggunakan jaringan internet. Pada saat kelompok mahasiswa yang didalamnya terdapat mahasiswa TD, ia tidak perlu ke ruang kelas yang sama dengan mahasiswa lain untuk mengikuti perkuliahan, akan tetapi mahasiswa TD ini dapat mengikuti perkuliahan di ruangan yang dirancang khusus pada pusat kajian pendidikan khusus. Ruangan ini sangat

mudah untuk dijangkau dan fasilitasnya disesuaikan bagi mahasiswa TD. Dikatakan bauran (*hybrid*) karena menggunakan kombinasi tatap muka dan tatap maya pada saat yang sama (sinkronus) serta pemanfaatan LMS untuk presensi dan mengakses sumber belajar yang dapat dilakukan kapanpun (asinkronus) (Hwang, 2018).

Selain modifikasi ruang kelas, strategi dan penilaian pembelajaran, dosen pengampu juga diberikan pelatihan merancang interaksi pembelajaran diluar kelas yang membangun interaksi sosial mahasiswa TD dengan mahasiswa reguler dalam suatu tugas berbasis proyek atau studi kasus. Dengan demikian mahasiswa TD tidak merasa diperlakukan berbeda dan tetap diberikan ruang untuk berinteraksi sosial dengan teman-temannya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis kebutuhan diketahui bahwa diperlukan adanya suatu desain inovasi model pembelajaran bagi mahasiswa tunadaksa agar dirinya memperoleh layanan serta fasilitas pendidikan yang optimal. Hasil penelitian

mengungkapkan bahwa diperlukan sebuah modifikasi model dengan sistem bauran atau *hybrid* yang memfasilitasi kegiatan belajar mahasiswa tunadaksa baik secara tatap muka maupun tatap maya. Adapun desain model pembelajaran tersebut dikenal dengan Webidaksa yang memodifikasi tataran perencanaan, proses, serta evaluasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arora, A. K., & Srinivasan, R. (2020). Impact of Pandemic Covid-19 on the Teaching - Learning Process : A Study of Higher Education Teachers. *Prabandhan: Indian Journal of Management*, 13(4), 43. <https://doi.org/10.17010/pijom/2020/v13i4/151825>
- Fowler, F. J. (2013). *Survey Research Methods*. SAGE Publications.
- Giangreco, M. F., & Doyle, M. B. (2000). Curricular and Instructional Considerations for Teaching Students with Disabilities in General Education Classrooms. In *Inclusive education: A case book of readings for prospective and practicing teachers* (pp. 51-69). Lawrence Erlbaum Associates.
- Goodyear, P. (2020). Design and Co-Configuration for Hybrid Learning: Theorising the Practices of Learning Space Design. *British Journal of Educational Technology*, 51(4).
- Houck, C. K., Asselin, S. B., Troutman, G. C., & Arrington, J. M. (1992). *Students with Learning Disabilities in the University Environment*.

- Journal of Learning Disabilities*, 25(10), 678–684.
<https://doi.org/10.1177/002221949202501008>
- Hwang, A. (2018). Online and Hybrid Learning. *Journal of Management Education*, 42(4), 557–563.
<https://doi.org/10.1177/1052562918777550>
- Izumi, T., Sukhwani, V., Surjan, A., & Shaw, R. (2021). Managing and Responding to Pandemics in Higher Educational Institutions: Initial Learning from COVID-19. *International Journal of Disaster Resilience in the Built Environment*, 12(1), 51–66.
<https://doi.org/10.1108/IJDRBE-06-2020-0054>
- Meleo-Erwin, Z., Kollia, B., Fera, J., Jahren, A., & Basch, C. (2021). Online Support Information for Students with Disabilities in Colleges and Universities During The COVID-19 Pandemic. *Disability and Health Journal*, 14(1), 101013.
<https://doi.org/10.1016/j.dhjo.2020.101013>
- Prasetyo, T., Widyasari, W., & Hartono, R. (2017). Development Of Innovation Education Through Blended Learning. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 320.
<https://doi.org/10.30997/dt.v3i2.320>
- Pratiwi, A., Lintang Sari, A. P., Rizky, U. F., & Rahajeng, U. W. (2018). *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Universitas Brawijaya Press.
- PP Nomor 13 Tahun 2020, Pub. L. No. 13 (2020).
- Sutton, H. (2021). COVID-19 Disproportionately Impacts Students with Disabilities Across All Sectors. *Disability Compliance for Higher Education*, 26(6), 9–9.
<https://doi.org/10.1002/dhe.30973>
- Widyasari, W., Sutopo, H., & Agustian, M. (2019). QR Code-based Learning Development: Accessing Math Game for Children Learning Enhancement. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 13(11), 111.
<https://doi.org/10.3991/ijim.v13i11.10976>
- Wolfe, P. S., & Hall, T. E. (2003). Making Inclusion a Reality for Students with Severe Disabilities. *TEACHING Exceptional Children*, 35(4), 56–60.
<https://doi.org/10.1177/004005990303500409>
- Zhang, H., Nurius, P., Sefidgar, Y., Morris, M., Balasubramanian, S., Brown, J., Dey, A. K., Kuehn, K., Riskin, E., Xu, X., & Mankoff, J. (2020). How Does COVID-19 impact Students with Disabilities/Health Concerns? *ArXiv*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2005.05438>